

FENOMENA PERILAKU SEKS BERISIKO PEMANDU KARAOKE FREELANCE DI KOTA TEGAL

Moh. Danny Priyanto*), Besar Tirta Husodo **), Kusyogo Cahyo ***)

*)Mahasiswa Peminatan PKIP FKM UNDIP

**)Dosen Bagian PKIP FKM UNDIP

***)Dosen Bagian PKIP FKM UNDIP

e-mail : dnn.prm@gmail.com

Abstrak

Tahun 2013, Infeksi Menular Seksual di Kota Tegal ada 396 kasus dan meningkat signifikan tahun 2014 sebanyak 2017 kasus. Selama tahun 2014 tercatat sebanyak 116 kasus HIV/AIDS dan tahun 2015 semakin bertambah menjadi 152 kasus. Terdapat 17 tempat karaoke di Kota Tegal yang sebagian besar menyediakan pemandu karaoke. Pemandu karaoke terbagi menjadi 2 macam, yaitu tetap dan tidak tetap (freelance). Total jumlah pemandu karaoke tetap berkisar 250 orang. Sedangkan jumlah pemandu karaoke freelance tidak diketahui pasti atau tidak ada data konkret mengenai pemandu karaoke freelance. Pemandu karaoke memiliki tugas tambahan dengan pelayanan "plus-plus". Menurut Dinas Kesehatan Kota Tegal, terdapat 2 orang pemandu karaoke positif HIV dan 40% pemandu karaoke terkena mengidap IMS di tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena perilaku seks berisiko pemandu karaoke freelance di Kota Tegal. Dasar teori penelitian ini adalah teori Lawrence Green. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Subyek penelitian diperoleh dengan teknik snowball sebanyak 7 orang yang terdiri dari 5 orang pemandu karaoke freelance, 1 orang pelanggan, dan 1 orang petugas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia subyek penelitian 19-31 tahun. Pengetahuan terhadap perilaku seks berisiko IMS dan HIV/AIDS masih kurang baik. Pandangan mengenai bergonta-gantipasaran dan berhubungan seks menggunakan kondom sudah cukup baik. Dalam berkaraoke terdapat pengaruh rokok dan alkohol tetapi tidak ada pengaruh dari pornografi. Subyek penelitian menganggap perlu dan penting memperoleh informasi kesehatan. Mereka masih menyembunyikan profesinya sebagai pemandu karaoke freelance pada keluarga dan pasangannya. Hubungan seks sering dilakukan di hotel namun masih belum konsisten dalam menggunakan kondom.

Kata kunci : perilaku seks berisiko, pemandu karaoke, freelance, IMS, HIV/AIDS

Kepustakaan : 70 (1983-2015)

PENDAHULUAN

Dewasa ini kasus IMS dan HIV/AIDS selalu meningkat setiap tahunnya. Jumlah kasus baru IMS di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 sebanyak 8.723 kasus, tahun 2010 sebanyak 9.572, dan tahun

2011 sebanyak 10.752 kasus. Sedangkan jumlah penderita HIV sebanyak 2.867 kasus sedangkan AIDS sebanyak 740 kasus, dimana 86 diantaranya adalah mereka yang berprofesi sebagai pekerja seks.¹ Kini pekerja seks bekerja dalam berbagai

macam bentuk. Mereka dapat bekerja di lokalisasi terdaftar di bawah pengawasan medis (*direct sex workers*) atau dapat juga sebagai Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (*indirect sex workers*). Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (*indirect sex workers*) mendapatkan pelanggan dari ketika bekerja di tempat-tempat hiburan seperti kelab malam, panti pijat, diskotik, cafe, tempat karaoke atau bar.^{2,3} Dunia hiburan musik di Indonesia yang terbaru dan sedang marak digandrungi konsumennya, yaitu karaoke. Karaoke adalah sebuah hiburan musik dimana penikmatnya tidak hanya melihat dan mendengar saja akan tetapi bisa juga bernyanyi dengan diiringi rekaman musik. Ketika itu pula biasanya didapati wanita yang menemani dan melayani di dalam ruang karaoke tersebut atau yang biasa disebut dengan pemandu karaoke, pemandu lagu, atau LC (*Ladies Company*).⁴ Pemandu karaoke ini identik dengan kecantikan dankeseksiannya. Mereka bertugas untuk menemani, memandu, menghibur, dan menyediakan dan menyiapkan musik yang akan dinyanyikan oleh para konsumen karaoke.

Namun, tugas para pemandu karaoke seakan bergeser. Kabar yang beredar dari masyarakat dewasa ini, mereka tidak hanya menemani para konsumen saja, namun pemandu karaoke juga menerima "panggilan" dari para konsumennya.⁴ Pemandu karaoke sendiri terbagi menjadi 2 macam, yaitu tetap dan tidak tetap (*freelance*). Perbedaannya adalah pada pemandu karaoke tetap memiliki keterikatan dalam artian terorganisir dengan mucikari atau manajemen tempat karaoke sedangkan pemandu karaoke

freelance bersifat bebas dan tidak memiliki keterikatan dengan mucikari dan manajemen tempat karaokenya. Dilihat dari konsumen ada dari mereka yang memanfaatkan pemandu karaoke sebagai pelampiasan hasrat seks para konsumen, biasanya antara konsumen dan pemandu karaoke sering terjadi interaksi saling merangkul, meraba, bahkan mencium. Hal-hal tersebut dapat mengarah ke aktivitas seks yang lebih berisiko seperti *necking*, *petting*, *intercourse*.

Klinik VCT RSUD Kardinah telah menemukan penderita HIV/AIDS sejak 2008-2012 totalnya sebanyak 211 orang. Dari jumlah tersebut yang merupakan warga Kota Tegal sejumlah 64 orang. Sisanya adalah warga dari luar kota. Dari 64 orang penderita itu menurut Dinkes Kota Tegal adalah "Para Pelanggan Wanita Penghibur" yang mana ada kemungkinan bahwa wanita penghibur tersebut juga berprofesi sebagai pemandu karaoke. Terbukti juga menurut Dinas Kesehatan Kota Tegal, terdapat 2 orang pemandu karaoke positif HIV dan 40% pemandu karaoke terkena mengidap IMS pada tahun 2015.⁵

Dari uraian singkat latar belakang tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah : " Bagaimana fenomena perilaku seks berisiko pemandu karaoke *freelance* di Kota Tegal ?"

METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian⁶

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pemandu karaoke *freelance* dengan pengambilan teknik *snowball* atau pencuplikan bola salju yang kemudian diperoleh 5 orang subyek penelitian.

c. Pengumpulan Data

1. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.
2. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam.
3. Alat bantu dalam mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti yaitu pedoman wawancara, alat untuk membuat catatan lapangan dan alat perekam.

d. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan yaitu dengan pendekatan triangulasi yang terdiri dari metode, sumber, dan teori. Sedangkan untuk mengukur reliabilitas penelitian ini adalah dengan cara auditing data.

e. Analisis Data

Langkah-langkah dalam melakukan analisa data yaitu Reduksi data, Display data, Pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi

Kota Tegal berada di Wilayah pantai utara Provinsi Jawa Tengah dengan wilayah seluas 39,68 Km² atau kurang lebih 3.968 Hektar. Jumlah penduduk kota Tegal pada tahun 2014 sebanyak 275.982 jiwa, terdiri dari 139.342 jiwa penduduk laki-laki dan 136.640 jiwa penduduk perempuan. Secara administratif Kota Tegal terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Tegal Barat, Kecamatan Tegal Selatan, Kecamatan Tegal Timur, dan Kecamatan Margadana.

b. Gambaran Hiburan Karaoke

Di kota Tegal memiliki kurang lebih 17 tempat hiburan karaoke. Namun dengan adanya kebijakan pemerintah Kota Tegal menetapkan Peraturan Walikota (PERWAL) nomor 7 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan tempat hiburan dan karaoke yang melarang tempat karaoke menjual atau menyediakan minuman keras dan menyediakan pemandu karaoke, telah banyak diantara tempat-tempat karaoke tersebut ditutup baik yang bersifat sementara maupun dicabut izin operasionalnya. Laporan terbaru yang diperoleh peneliti jumlah karaoke yang masih beroperasi hingga sampai saat ini tinggal sekitar 8 tempat karaoke

c. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek penelitian telah menjalani profesi sebagai pemandu karaoke rata-rata selama 1-2 tahun. Umur 5 orang subyek penelitian berbeda-beda yaitu 19 tahun, 21 tahun, 22 tahun, 29 tahun dan 31 tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa subyek penelitian termasuk dalam usia

yang produktif dan semakin muda umur seorang Pemandu Karaoke *Freelance*, semakin rawan pula untuk terkena dampak seks berisiko seperti IMS.

Dari segi pendidikan sebagian besar subyek penelitian mengenyam pendidikan yang cukup yaitu lulus SMA. Dua dari mereka hanya sampai tingkat menengah pertama. Dengan demikian subyek penelitian yang mengenyam pendidikan formal sesuai dengan harapan Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat akan mempengaruhi perilakunya.

Status perkawinan pada subyek penelitian, ada 3 orang subyek belum menikah, 1 orang menikah, dan 1 orang janda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pernikahan subyek penelitian sebagian besar adalah belum menikah. Status pernikahan telah menikah terkadang malah meningkatkan seseorang untuk berperilaku seksual dengan banyak pasangan.⁷

Berdasarkan asal daerah, dari 5 orang subyek penelitian, 2 orang diantaranya adalah orang asli Tegal sedangkan 3 orang lainnya merupakan pendatang dari Majalengka, Bandung, dan Purwakarta. Kurangnya lapangan kerja di tempat asal dan ditunjang dengan peledakan demografi yang disertai dengan kurangnya perhatian terhadap pendidikan menyebabkan

permasalahan-permasalahan klasik menjadi tak berujung.

Jumlah pendapatan yang diperoleh subyek penelitian selama berprofesi sebagai pemandu karaoke *freelance* ini setiap bulannya berkisar 2juta – 3juta, 2 juta ada 3 orang dan 3 juta ada 2 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat WHO bahwa sumber daya (uang) dapat berpengaruh perilaku positif maupun negatif.

d. Pengetahuan Tentang Seks Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subyek penelitian mengetahui tentang penjelasan seks berisiko dengan menyatakan seks yang bebas dan tidak aman karena tidak menggunakan alat pelindung seperti kondom. Pada pertanyaan tentang IMS sebagian besar subyek penelitian tidak mengetahui istilah IMS dan menyatakan tidak mengetahui jenis IMS. Selain itu subyek penelitian belum memahami tentang pengertian HIV/AIDS rata-rata informan menjawab penyakit HIV/AIDS adalah penyakit karena hubungan seksual yang tidak aman, pun pengetahuan tentang penularan HIV dan AIDS juga masih sangat terbatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latbual (2012) di tempat hiburan malam Bunda dan Limtas Namrole di Makassar, bahwasebagian besar wanita penjaja seks belum benar atau belum memahami tentang HIV dan AIDS, termasuk cara penularannya.⁸

e. Sikap

Semua subyek penelitian menyatakan tidak menolak berhubungan intim akan tetapi tergantung dengan situasi dan kondisi subyek penelitian. Sebagian besar subyek menyatakan mengutamakan tugas utama mereka dahulu yaitu bernyanyi sehingga untuk hal plus-plus tersebut akan dilanjutkan setelah tugas utama dilakukan. Menurut pandangan subyek penelitian menyatakan bahwa bergonta ganti pasangan seks adalah suatu hal yang berbahaya karena dapat menularkan penyakit khususnya penyakit kelamin. Pemakaian kondom saat berhubungan seksual, dinyatakan oleh subyek penelitian sebagai upaya keamanan untuk pencegahan penyakit menular seksual. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Ninik yang menyatakan bahwa seluruh subyek penelitian (WPS) setuju terhadap penggunaan kondom saat berhubungan seksual.

f. Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Yang Mendukung Seks Berisiko

Dari hasil wawancara terhadap subyek penelitian, tempat karaoke yang dikunjungi subyek penelitian dalam menjalankan profesinya berada di wilayah Kota Tegal. Ditinjau dari pengaruh rokok semua subyek penelitian menyatakan ada pengaruh rokok dalam aktivitas karaokenya bahkan sebagian besar mengaku juga sebagai perokok. Sedangkan untuk pengaruh alkohol dalam aktivitas karaoke sebagian besar subyek penelitian menyatakan ada pengaruhnya. Sementara itu ditinjau dari segi pornografi, semua subyek penelitian

menyatakan hal yang sama bahwa tidak ada pengaruh pornografi dalam aktivitasnya dengan tamu. Penelitian ini sejalan dengan M.Fathoni, bahwa hampir semua tempat hiburan karaoke di Kabupaten Pati menyediakan rokok dan miras.⁹ Tempat-tempat karaoke di Kota Tegal pun hampir kesemuanya menyediakan rokok maupun minuman beralkohol (miras) dalam operasionalnya.

g. Ketersediaan Informasi Kesehatan

Dalam penelitian semua subyek penelitian merasa perlu memperoleh informasi kesehatan karena bersifat penting dan dengan mendapatkan informasi tentang kesehatan akan menambah wawasan dan pengetahuannya. Sebagian besar subyek penelitian mengaku datang ke tempat pelayanan kesehatan seperti bidan, dokter dan puskesmas. Pada penelitian ini subyek penelitian memperoleh kondom dengan membeli di minimarket atau di apotik. Informasi tentang pemeriksaan kesehatan terutama skrining IMS dan VCT subyek penelitian masih kurang banyak mengerti. Masih minimnya informasi-informasi yang mereka peroleh atau bisa juga sebaliknya dimana mereka yang masih kurang rasa ingin tahunya. Sebagian besar tidak mengetahui apa itu skrining IMS dan VCT. Salah seorang subyek penelitian hanya memberikan pernyataan singkat dengan cek darah. Penelitian yang dilakukan oleh Elly N, dkk (2009) menyatakan bahwa informasi yang diterima berpengaruh dengan perilaku berisiko tertular. Apabila informasi yang diterima

subyek penelitian sesuai pasti akan mempengaruhi perilaku berisikonya pula.

h. Dukungan Eksternal

Hasil penelitian menyebutkan bahwa tamu adalah orang yang paling berpengaruh dan yang menyebabkan subyek penelitian bersedia melakukan hubungan seks setelah pekerjaan utamanya selesai. Sebagian besar subyek penelitian menyatakan keluarga tidak mengetahui profesi yang dijalankan mereka, hanya seorang subyek penelitian saja yang keluarganya mengetahui profesi sebagai pemandu karaoke. Sementara untuk pasangan dari subyek penelitian menyatakan pasangan mereka tak mengetahui dimana dalam penelitian ini 1 orang memiliki pasangan tetap (suami), 2 orang memiliki pasangan tetapi bukan suami (pacar) dan 2 orang tidak memiliki pasangan. Rekan kerja sesama pemandu karaoke *freelance* yang lain pun sama melakukan hubungan seks dengan tamunya. Namun mereka mengaku tidak ada yang mereka dapatkan dari petugas kesehatan. Hal yang dimaksud adalah apa yang diberikan langsung oleh petugas kesehatan kepada pemandu karaoke *freelance* ini. Semua subyek penelitian beralasan karena mereka adalah *freelance*. Sementara itu ketika ditanya siapakah orang yang mengingatkan subyek penelitian dalam melakukan pemeriksaan kesehatan terutama skrining IMS dan VCT, semua subyek penelitian menjawab tidak ada. Penelitian ini berbeda dengan Poppy Apriyanti (2014), bahwa Dalam WPS terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi WPS untuk pemeriksaan VCT baik yang berasal dari dalam diri WPS sendiri seperti keyakinan, maupun dari luar seperti pengaruh dari orang-orang sekitar yang setiap hari ditemui seperti mucikari, sesama WPS, pelanggan dan petugas kesehatan.

i. Perilaku Seks Berisiko

Dalam menggali informasi terhadap perilaku seks berisiko, Pemandu karaoke *freelance* dalam penelitian ini mengatakan bahwa melakukan hubungan seks berisiko dengan bukan pasangan tetapnya ketika bekerja dilakukan karena menurut mereka dengan tugas tambahan ini lebih cepat mendapatkan uang yang lebih banyak guna memenuhi kebutuhan hidup maupun untuk membiayai keluarganya. Subyek penelitian melakukannya karena dibayar bukan suka sama suka. Tamu harus membayar lebih sekitar 5 kali lipat dari tarif karaoke biasanya untuk mendapatkan pelayanan tambahan. Aktivitas-aktivitas yang mengarah ke seks seperti memegang, memeluk, membelai, bahkan mencium dilakukan oleh tamu. Hal tersebut yang memungkinkan akan adanya negosiasi atau transaksi untuk melakukan hubungan intim. Hubungan seks selalu dilakukan subyek penelitian dan tamu di hotel, tidak di ruang karaoke. Mereka lebih sering tidak menggunakan kondom dilihat dari pernyataan mereka yang masih inkonsisten ketika ditanya menggunakan kondom atau tidak saat berhubungan. Menurut Weindhart & Carey (2000), Perilaku seks berisiko disebut

sebagai keterlibatan individu dalam melakukan aktivitas seksual yang memiliki risiko terkena penyakit menular seksual seperti AIDS.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

- a) Kesimpulannya karakteristik subyek penelitian umur subyek termuda yaitu 19 tahun dan tertua 31 tahun. Merakarata-rata mengenyam pendidikan tingkat SMA dan SMP. Kebanyakan dari mereka belum menikah dan 1 orang janda, 1 orang menikah. Subyek penelitian sebagian adalah pendatang dari luar kota Tegal sebanyak dengan pendapatan subyek rata-rata 2-3 juta per bulannya. Pengetahuan pemandu karaoke *freelance* terhadap perilaku seks berisiko IMS dan HIV/AIDS bervariasi. Sikap ketika diajak berhubungan intim mereka bersedia melayani tamunya. Pandangan terhadap bergonta-ganti pasangan dan berhubungan seks menggunakan kondom sudah cukup baik dan bagus. Adanya tempat-tempat karaoke dan tempat tersebut menyediakan rokok dan miras. Perlu dan penting untuk memperoleh informasi kesehatan. Subyek penelitian memperoleh kondom dengan membeli di minimarket atau di apotek. Dukungan dari keluarga, pasangan, dan petugas kesehatan masih sangat minim karena subyek penelitian masih menutupi statusnya sebagai pemandu karaoke.
- b) Disarankan Dinas Kesehatan meningkatkan koordinasi dalam

kerjasama lintas sektoral dengan Dinas Pariwisata, Dinas Sosial, manajemen tempat hiburan, masyarakat peduli AIDS, dan lembaga swadaya masyarakat untuk membuat sebuah program pendampingan yang berperan sebagai monitoring status kesehatan.

Bagi Pemerintah disarankan Pengamanan dan perketat tempat-tempat hiburan yang rawan prostitusi. Bagi Pengelola Tempat Hiburan Karaoke di Kota Tegal hendaknya mentaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan.

Daftar Pustaka

1. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2014. Semarang; 2014
2. Wong ML, Roy Chan RKW, Chua WL, Wee S. Sexually transmitted diseases and condom use among free-lance sex and brothel-based sex workers in Singapore. *Sexually Transmitted Diseases* 1999; 26; 10:593-600.
3. Dandona R, Dandona L, Gutierrez JP, Kumar AG, McPherson S, Samuels F, Bertozzi SM; ASCI FPP Study Team. High risk of HIV in non-brothel based female sex workers in India. *BMC Public Health* 2005; 5:87.
4. Parwito. (2013). Pesta miras di kelab malam, pemandu karaoke tewas overdosis, dalam *Republika*.
<http://www.merdeka.com/peristiwa/pesta-miras-di-kelabmalam-pemandu-karaoke-tewas-overdosis.html>, diakses pada tanggal 31 Januari 2014.
5. Laporan Hasil Kegiatan Pelayanan Pencegahan dan

- Penanggulangan Penyakit Menular. Dinas Kesehatan Kota Tegal Tahun 2014.
6. Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2006
 7. Joyomartono, Mulyono, 2004. Pengantar Antropologi Kesehatan. Semarang: UNNES Press
 8. Latbual, M. Perilaku Wanita Penjaja Seks Terhadap Pencegahan HIV DAN AIDS Di Tempat Hiburan Malam Bunda Dan Lintas Namrole Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan Propinsi Maluku Tahun 2012 [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2012
 9. Fathoni, M., 2011. *TEMPAT HIBURAN KARAOKE DI KABUPATEN PATI (Kajian Terhadap Dampak Sosial Ekonomi Bagi Masyarakat Kabupaten Pati)*. Skripsi Unnes
 10. Weinhardt, L.C., & Carey, M.P. (2000). Does alcohol lead to sexual risk behavior ? Findings from event-level research. *Annual Review of Sex Research*, 11, 124-157

